

Penerapan Model *Two Stay Two Stray* Berbasis Diferensiasi Proses Sebagai Strategi Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X-12 SMAN 2 Semarang

Daffa Abdul Farras¹, *Slamet², Slamet Wakhidin³

Universitas Ivet^{1,2}, SMA Negeri 2 Semarang

Email: slamet.doktor@gmail.com

Diterima: Mei 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasikan: Juli 2025.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dipadukan dengan pendekatan diferensiasi proses pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X-12 SMA Negeri 2 Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya keterlibatan siswa baik dalam aktivitas kelompok maupun diskusi kelas yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran. Metode penelitian yang dilakukan adalah model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-12 yang berjumlah 36 anak dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian terhadap kinerja siswa, sedangkan teknik analisis data digunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TSTS berbasis diferensiasi proses berkontribusi positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Rata-rata keaktifan siswa meningkat dari 41% pada pra-siklus, menjadi 60,2% pada siklus I, dan meningkat menjadi 70,6% pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan minat serta semangat belajar dalam kegiatan kelompok. Selain itu pendekatan diferensiasi proses memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang beragam untuk terlibat secara maksimal sesuai dengan potensinya, sehingga diperoleh simpulan bahwa penerapan model TSTS berbasis diferensiasi proses efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa pada pembelajaran Sejarah sekaligus mendukung pemahaman konseptual melalui keterlibatan belajar yang lebih bermakna.

Kata kunci: Two stay two stray, diferensiasi proses, keaktifan belajar sejarah.

PENDAHULUAN

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (Hamid, 2017). Keaktifan ini tercermin dari

keterlibatan siswa secara fisik maupun mental, seperti menunjukkan minat terhadap materi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta aktif berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok (Kagan, 2019). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kelas, khususnya pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X, didominasi pendekatan pembelajaran satu arah. Observasi awal mendeskripsikan hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi aktif, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung pasif, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok.

Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan menyeluruh dari seluruh siswa. Salah satu pendekatan yang berpotensi meningkatkan interaksi antarsiswa adalah model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* atau TSTS (Pratiwi, 2022 dan Sagala, 2017). Model tersebut memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi antar kelompok, sehingga meningkatkan interaksi dan kolaborasi (Ramadhani & Suryani, 2020). Beberapa studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Wahyuni & Susilo (2020) dan Yuniarto (2021) menunjukkan bahwa TSTS efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil kognitif siswa di berbagai jenjang pendidikan. Agar penerapan TSTS memberikan hasil yang optimal, strategi ini perlu dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah diferensiasi proses, yaitu strategi yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta tingkat kesiapan siswa (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini memungkinkan guru merancang kegiatan belajar yang lebih variatif dan adaptif, sehingga dapat menjangkau kebutuhan belajar siswa secara lebih merata (Gagné, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa (Arends, 2019 & Lie, 2018), melalui penerapan TSTS berbasis diferensiasi proses diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa pada Mapel Sejarah siswa Kelas X-12 di SMA Negeri 2 Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (Hopkins, 2018) yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan penerapan model TSTS yang diintegrasikan dengan pendekatan *differentiated process*. Penelitian dilakukan dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 36 siswa; laki-laki sebanyak 18 anak dan perempuan 18 anak. Materi pembelajaran yang disampaikan pada saat penelitian adalah “Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara dan Pengaruhnya”, yang diajarkan dalam tiga kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 45 menit.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kinerja siswa (Arikunto, 2021). Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keaktifan siswa, pedoman wawancara, catatan lapangan, serta

rubrik penilaian untuk kegiatan diskusi kelompok. Guna menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Validitas instrumen dikaji melalui *expert judgment* oleh guru sebagai sejawat, sementara reliabilitas instrumen diuji digunakan uji keterandalan antar-observer (Sugiyono, 2021).

Data kuantitatif dianalisis dengan cara menghitung persentase keaktifan siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Sementara data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tindakan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan keaktifan siswa minimal sebesar 20% dibandingkan hasil pada tahap pra-siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

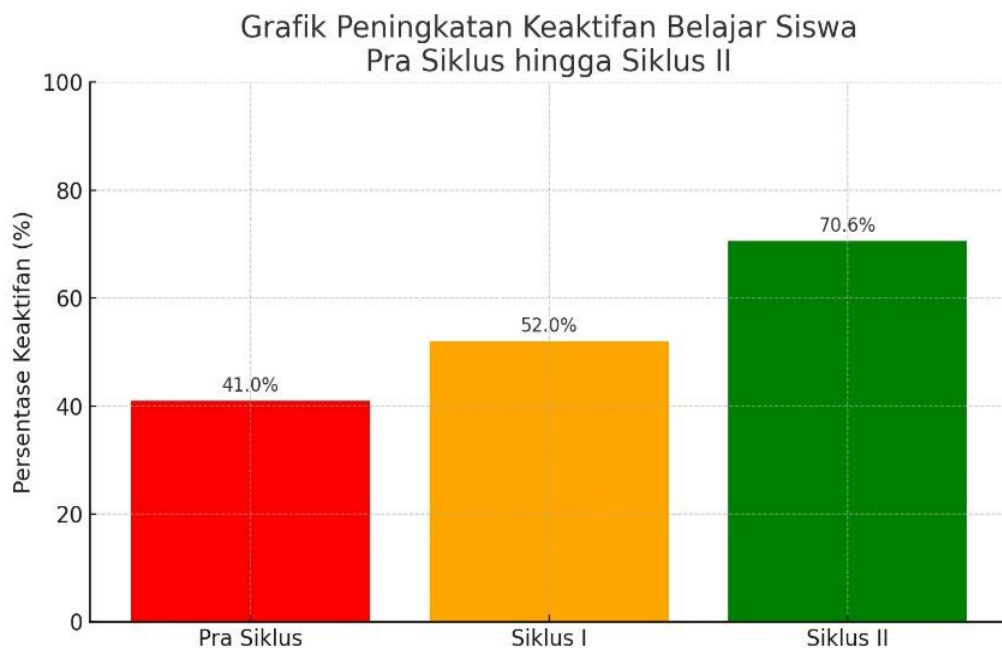
Penelitian dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam Mapel Sejarah pada siswa kelas X-12 di SMAN 12 Semarang dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbasis diferensiasi proses. Keaktifan siswa diukur dengan menggunakan rubrik observasi berdasarkan lima indikator utama, yaitu: 1) keberanian bertanya; 2) menjawab atau menanggapi; 3) partisipasi dalam diskusi kelompok; 4) kemampuan berbagi ide atau pendapat; dan 5) keterlibatan dalam penyelesaian tugas kelompok (Gillies, 2017 dan Good & Brophy, 2018). Penilaian dilakukan pada tiga tahap, yaitu: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Skor persentase keaktifan anak dari masing-masing tahap dapat ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Keaktifan Belajar Siswa

Tahapan	Persentase	Keaktifan	Kategori
Pra-Siklus		41%	Kurang Aktif
Siklus I		50,2%	Cukup Aktif
Siklus II		70,6%	Aktif

Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih tergolong rendah, yakni hanya mencapai 41%. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan partisipasi aktif, umumnya anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau terbiasa berbicara di depan umum. Memasuki siklus I, setelah penerapan awal model TSTS dengan diferensiasi proses berdasarkan gaya belajar, terjadi peningkatan keaktifan sebesar 11%. Sebanyak 52% siswa menunjukkan keaktifan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM ≥ 13 dari total skor 20). Hal ini menginterpretasikan bahwa pendekatan diferensiasi proses berdasarkan gaya belajar mulai menunjukkan dampak positif. Namun partisipasi siswa masih belum merata dan sebagian siswa masih tampak pasif dalam diskusi maupun tugas kelompok.

Pada siklus II, strategi diferensiasi proses disempurnakan dengan penyesuaian terhadap gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) serta optimalisasi peran dalam kegiatan TSTS. Hasilnya keaktifan siswa meningkat secara signifikan menjadi 70,6%, yang sebagian besar siswa terlibat aktif dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Siswa juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat serta menerima informasi dari kelompok lain selama proses “stray” berlangsung. Hasil tersebut dapat ditampilkan dalam grafik berikut.



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus hingga Siklus II

Peningkatan keaktifan dari 41% tahap pra-siklus menjadi 70,6% pada tahap siklus II secara bertahap yang menunjukkan bahwa penerapan model TSTS berbasis diferensiasi proses efektif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Hal ini berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna, khususnya dalam pembelajaran Sejarah.

PEMBAHASAN

Kenaikan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dari pra-siklus diperoleh 41%, menjadi 52% di tahap siklus I, kemudian meningkat lagi hingga 70,6% pada siklus II yang menginterpretasikan bahwa penerapan model TSTS yang dikombinasikan dengan pendekatan diferensiasi proses mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dan merata dalam Mapel Sejarah. Strategi ini terbukti efektif

dalam mengatasi permasalahan awal di kelas, yakni minimnya partisipasi siswa dalam diskusi serta dominasi guru dalam proses pembelajaran.

Tingginya keaktifan siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena mencerminkan keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional. Sejalan dengan pandangan Djamarah (2017), keterlibatan aktif siswa mencerminkan kualitas interaksi mereka dengan materi dan lingkungan belajar. Dalam implementasinya, model *TSTS* berhasil menghidupkan peran siswa, baik sebagai pemberi informasi (*stay*) maupun sebagai penanya atau pencari informasi dari kelompok lain (*stray*), sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan dinamis.

Penerapan diferensiasi proses juga memainkan peran penting dalam pencapaian hasil ini. Suprijono (2019) menyebutkan bahwa diferensiasi proses memberikan siswa cara yang berbeda untuk memahami isi materi berdasarkan gaya belajar dan kebutuhan individual. Dalam penelitian ini, siswa diberikan tugas berbeda: 1) visual: membuat timeline dan peta; 2) auditori: membuat narasi lisan; dan 3) kinestetik: membuat miniatur candi. Pemberian tugas sesuai gaya belajar ini membantu siswa lebih percaya diri, aman, dan nyaman dalam menyampaikan ide dan hasil belajar siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Uno (2018) bahwa motivasi intrinsik tumbuh dari rasa memiliki kontrol terhadap proses belajar.

Peningkatan yang terlihat pada siklus II tidak hanya mencerminkan keberhasilan model ini dalam konteks pembelajaran Sejarah, tetapi juga menunjukkan kontribusinya terhadap pengembangan *soft skills* siswa, seperti kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Hal tersebut selaras dengan pandangan Samsudin (2018); yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif seperti *TSTS* memiliki dampak positif dalam meningkatkan dan mencapai hasil belajar, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya oleh Ramadhani dan Suryani (2020), yang menyimpulkan bahwa model *TSTS* mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi aktif dalam diskusi dan kunjungan antar kelompok. Temuan serupa dikemukakan oleh Yuniarti (2021), yang mencatat bahwa implementasi *TSTS* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman materi secara signifikan. Meskipun demikian, peneliti juga mencatat adanya tantangan selama implementasi, seperti pengelolaan waktu saat rotasi kelompok dan perlunya pembimbingan lebih pada siswa dengan keaktifan rendah. Oleh karena itu, guru perlu secara fleksibel menyesuaikan strategi, memperhatikan dinamika kelas, serta terus mendorong refleksi mandiri dan kolaborasi antar siswa.

SIMPULAN

Penerapan model *TSTS* berbasis *differentiated process* dalam pembelajaran Sejarah di kelas X-12 SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan

keaktifan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan presentase keaktifan dari 41% di tahap pra-siklus, menjadi 52% di tahap siklus I, dan mencapai 70,6% pada siklus II. Model ini memberikan ruang partisipasi yang lebih merata melalui strategi pembagian peran dan penyesuaian tugas sesuai gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Selain mendorong interaksi dalam diskusi dan kerja kelompok, model ini juga membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat.

Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan *differentiated instruction* dapat menjadi solusi dalam menghadapi keragaman karakter dan kebutuhan belajar siswa di kelas. Oleh karena itu, disarankan agar guru, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah maupun bidang studi lain, mempertimbangkan penerapan model kooperatif berbasis diferensiasi untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, partisipatif, dan nyaman. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan pemanfaatan model ini pada materi atau jenjang pendidikan lain, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap hasil belajar kognitif dan afektif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2019). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagné, R. M. (2021). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (9th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gillies, R. M. (2017). *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Good, T. L., & Brophy, J. E. (2018). *Contemporary Educational Psychology* (5th ed.). Longman.
- Hamid, A. (2017). *Manajemen Kelas efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hopkins, D. (2018). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kagan, S. (2019). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Publishing.
- Lie, A. (2018). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Pratiwi, N. P. (2022). "Penerapan model Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPS-Sejarah. *Jurnal Pendidikan Interaktif*. Vol. 6(1). 2022: 33–41.
- Ramadhani, R., & Suryani, L. (2020). "Efektivitas Model Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Partisipasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 4(2). 2000: 45–52.

- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudin, A. (2018). *Pembelajaran Sejarah: Perspektif, Teori, dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2019). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Uno, H. B. (2018). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Susilo, A. (2020). "Implementasi Model TSTS dalam Pembelajaran IPS di SMP". *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 10(1). 2020: 33–41.
- Yuniarti, E. (2021). "Penerapan Model Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sleman". *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 7(1). 2021: 12–18.